



Analisis Penggunaan Aplikasi Berbasis AI dalam Menyelesaikan Tugas Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika

Dinda Anggraini^{1*}, Suci Alifah Nafirah Aini², Fatimah Muthmainnah³

^{1,2,3} Manajemen Informatika, Politeknik Belitung

^{1*}dindaanggraini666@gmail.com, ²sucialifah18@gmail.com, ³fatimah28muth@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika Politeknik Belitung dalam menyelesaikan tugas kuliah. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pola penggunaan, dampak terhadap proses pembelajaran, serta pandangan etis mahasiswa terhadap teknologi AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, dengan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner tertutup dan data kualitatif dari pertanyaan esai dalam *Google Form* serta wawancara terstruktur. Hasil menunjukkan bahwa 80% dari 30 responden merasa terbantu dengan AI, seperti *ChatGPT*, dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas secara lebih cepat dan efisien. Namun, sekitar 20% responden menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan yang berdampak pada penurunan keterlibatan intelektual dan orisinalitas karya. Sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya penggunaan AI secara bijak, khususnya dalam menyeleksi informasi dan menjaga integritas akademik. Temuan ini menegaskan perlunya panduan etis dan edukatif dari institusi pendidikan agar pemanfaatan AI benar-benar mendukung proses belajar, bukan menggantikannya.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, pembelajaran, etika akademik, *mixed methods*, mahasiswa vokasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Aplikasi berbasis AI seperti *ChatGPT*, Gemini, dan Perplexity kini banyak digunakan oleh mahasiswa untuk menunjang aktivitas akademik, mulai dari mencari referensi, memahami materi kuliah, hingga menyelesaikan tugas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola belajar dan cara mahasiswa mengakses serta memproses informasi. Namun, penggunaan AI dalam konteks akademik juga menimbulkan berbagai pertanyaan terkait efektivitas, etika, dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi ini dalam proses pembelajaran mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi. Misalnya, penelitian oleh Harahap & Siswadi (2024:122) menemukan bahwa AI berpengaruh dalam upaya penyelesaian tugas mahasiswa pendidikan matematika di Universitas Al Washliyah Medan. Sementara itu, penelitian oleh Berliana & Cahya (2024:9729) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD di Universitas Nusantara PGRI Kediri mengandalkan AI untuk mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan, dengan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada program studi berbasis teori atau pendidikan umum, sehingga kajian di lingkungan pendidikan vokasi seperti Politeknik masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memahami dinamika penggunaan AI di kalangan mahasiswa vokasi.

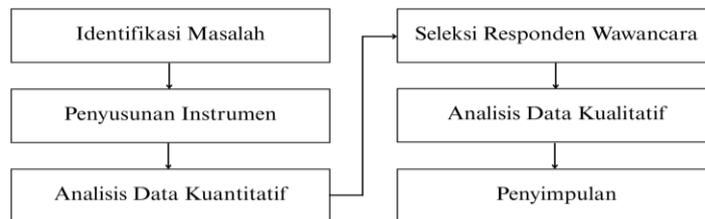
Mahasiswa vokasi, khususnya di Program Studi Manajemen Informatika, memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih praktis dan aplikatif. Dengan latar belakang tersebut, pemanfaatan AI oleh mahasiswa vokasi mungkin berbeda dari mahasiswa di program akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Manajemen Informatika memandang dan memanfaatkan aplikasi berbasis AI dalam kegiatan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan aplikasi AI oleh mahasiswa, menilai dampaknya terhadap proses belajar, serta menggambarkan kesadaran etis mahasiswa terhadap teknologi ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pedoman penggunaan AI yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan kemampuan intelektual mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif-kuantitatif (*mixed methods*) untuk menggambarkan secara komprehensif pandangan dan pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam penyelesaian tugas kuliah. Menurut Nasarudin et al. (2024:10) pendekatan *mixed method* memadukan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena, baik dari sisi data numerik maupun makna yang mendasarinya. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner memanfaatkan *Google Form* kepada 30 mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika dari semester II, IV, dan VI

di Politeknik Belitung. Kuesioner ini terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka yang mencakup enam aspek utama: (1) Pemahaman responden terhadap aplikasi AI, (2) Jenis tugas yang dibantu oleh AI, (3) Frekuensi penggunaan AI, (4) Dampak terhadap pembelajaran, (5) Pandangan etis terhadap pemanfaatan AI, (6) Tantangan dan Refleksi Mahasiswa.

Jawaban dari pertanyaan tertutup dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik tabulasi dalam bentuk diagram *pie* dan batang (*bar chart*) yang dihasilkan dari *Google Form*, untuk menampilkan distribusi data secara visual dan persentase. Sementara itu, jawaban esai dari pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan beberapa responden terpilih, dengan jumlah sebanyak 10 mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi AI dalam penyelesaian tugas kuliah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam jenis aplikasi AI yang digunakan serta alasan penggunaannya dalam penyelesaian tugas. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dengan menelaah pola, tema, dan kecenderungan pendapat mahasiswa. Melalui kombinasi kedua metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas penggunaan AI di lingkungan mahasiswa, baik secara statistik maupun reflektif. Tahapan proses penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

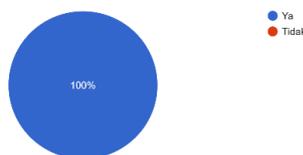
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Responden terhadap Aplikasi Berbasis AI

Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika (MI) yang merupakan bagian dari pendidikan tinggi vokasi, menunjukkan tingkat pemahaman dan adaptasi yang tinggi terhadap aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Hal ini selaras dengan karakteristik pendidikan vokasi yang dirancang untuk membentuk lulusan yang memiliki keahlian terapan dan siap bekerja di dunia industri (Priyono et al., 2023:170). Selain itu, dalam era digital saat ini, teknologi AI telah memainkan peran yang makin strategis dalam mendukung mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan mencapai kesuksesan belajar (Fauzi et al., 2024:99). Teknologi ini tidak hanya menyediakan konten pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar mengajar (Kasman et al., 2024:29). Kondisi ini menjadi dasar yang kuat mengapa aplikasi AI mulai banyak digunakan dalam kehidupan akademik mahasiswa MI.

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 responden, didapati seluruh mahasiswa telah mengenali dan menggunakan aplikasi AI populer seperti *ChatGPT*, *Perplexity*, dan *Gamma.app*. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3, mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai teknologi ini, tetapi juga menerapkannya secara aktif dalam kegiatan akademik, terutama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Tingginya intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa aplikasi AI telah menjadi bagian keseharian mereka, baik dalam kegiatan mandiri maupun dalam pengerjaan tugas teknis dan konseptual.

Apakah kamu mengetahui aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Perplexity, Gamma, dan lainnya?
30 jawaban



Gambar 2. Jawaban Responden yang Mengetahui Aplikasi AI

Pernah menggunakan aplikasi berbasis AI tersebut untuk tugas kuliah (Pilih salah satu jawabannya)
30 jawaban



Gambar 3. Jawaban Responden yang Menggunakan Aplikasi AI untuk Tugas Kuliah

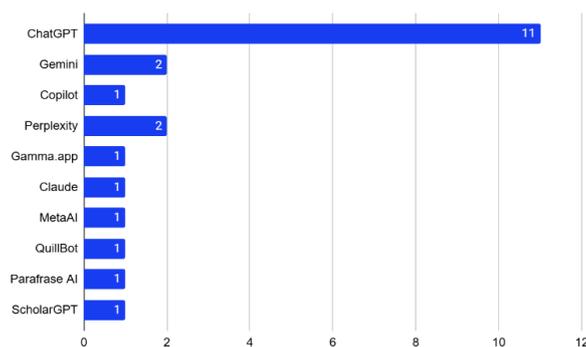
Salah satu responden (R18) menyatakan, “Aplikasi AI sangat membantu dalam memberikan referensi, baik untuk mencari judul, menemukan masalah coding yang error, maupun menemukan cara membuat suatu program.” Hal ini menegaskan bahwa AI telah dimanfaatkan tidak hanya untuk memahami konsep teoritis, tetapi juga sebagai alat

bantu praktis dalam menyelesaikan persoalan teknis. Responden lainnya (R13) menambahkan, “*Sangat membantu terutama dalam hal pemograman dan sangat recommended bagi saya yang suka hal simpel.*” Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memosisikan AI sebagai mitra belajar yang dapat mempercepat pemahaman, memperkaya wawasan, dan mempermudah proses penyelesaian tugas, terutama dalam konteks pengembangan sistem dan pemograman.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa mahasiswa Manajemen Informatika tidak hanya memiliki literasi digital yang baik, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi AI dalam kegiatan akademik mereka secara efektif dan relevan. Hal ini sekaligus menjadi indikator bahwa mahasiswa vokasi, khususnya di bidang teknologi informasi, memiliki kesiapan tinggi dalam menghadapi perubahan lanskap pembelajaran di era digital. Kemampuan ini tidak hanya menunjang penyelesaian tugas secara teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam berpikir adaptif, kreatif, dan solutif di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Jenis Aplikasi AI yang Digunakan

Hasil wawancara dengan sebelas mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika menunjukkan bahwa *ChatGPT* merupakan aplikasi kecerdasan buatan (AI) yang paling dominan digunakan. Mayoritas responden memilih *ChatGPT* karena alasan kemudahannya akses, bebas biaya, serta antarmuka yang intuitif. Sebagaimana disampaikan oleh responden ke-5 (R5), “*Memilih ChatGPT karena efisien dan mudah digunakan, gratis, dan banyak fitur-fiturnya.*” Responden lainnya (R2) menyatakan, “*Alasan saya pakai ChatGPT karena sangat membantu dalam hal tugas maupun informasi lainnya, mempermudah kita untuk mencari informasi secara cepat.*” Hal ini sejalan dengan pernyataan Ningrum et al. (2024:1379) yang menjelaskan bahwa *ChatGPT* berperan sebagai alat bantu dalam penelusuran informasi, pengolahan data, perumusan gagasan, hingga penyusunan tulisan ilmiah. Selain itu, faktor kebiasaan dan kemunculan awal aplikasi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihannya. Seperti diungkapkan oleh responden ke-1 (R1), “*Alasan menggunakan ChatGPT karena kurang familiar dengan AI yang lain,*” dan responden ke-11 (R11) menambahkan, “*Sudah terbiasa pakai aplikasi ini, juga secara historis, ChatGPT yang pertama muncul disusul Google Bard atau sekarang dinamakan Gemini.*”



Gambar 4. Jawaban Responden untuk Jenis Aplikasi AI yang Digunakan

Di sisi lain, beberapa mahasiswa juga mengombinasikan berbagai aplikasi AI sesuai dengan kebutuhan tugas tertentu. Responden ke-6 (R6) menyatakan, “*ChatGPT saya pakai sehari-hari karena bahasanya lebih ‘manusia’.* Untuk artikel yang butuh daftar pustaka pakai *Perplexity*, dan kalau presentasi pakai *Gamma.app*.” Sementara itu, responden ke-7 (R7) menjelaskan, “*ChatGPT, Claude, dan Perplexity untuk mencari tahu struktur laporan dan solusi kalau kodingannya ada yang error. Kalau Meta AI untuk mencari informasi yang sederhana saja seperti pengertian dll.*” Untuk keperluan desain, salah seorang mahasiswa memanfaatkan *Copilot*, seperti dijelaskan oleh responden ke-4 (R4), “*Saya pakai Copilot untuk membuat desain seperti logo brand.*” Dalam bidang penulisan akademik, terdapat *QuillBot* dan *Paraphrase AI* yang digunakan untuk memparafrase tulisan dan memperbaiki struktur kalimat. Responden ke-8 (R8) menyebutkan, “*QuillBot dan Paraphrase AI saya gunakan untuk prafrase tulisan dan memperjelas kalimat agar lebih profesional.*” Selain itu, R8 juga menyatakan bahwa ia menggunakan *ScholarGPT* untuk membantu mencari referensi dan menyusun tinjauan pustaka dari jurnal ilmiah.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai aplikasi AI secara strategis, sesuai dengan kebutuhan akademik masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan dalam konteks pembelajaran Program Studi Manajemen Informatika, aplikasi AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memperkuat kompetensi literasi digital, berpikir kritis, dan efisiensi kerja mahasiswa. Hal ini mencerminkan adaptabilitas yang tinggi terhadap perkembangan teknologi dalam dunia akademik.

Jenis Tugas yang Dibantu AI

Berdasarkan data kuisisioner dari 30 responden, ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis tugas yang paling sering diselesaikan dengan bantuan AI. Jenis-jenis tugas tersebut ditunjukkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Jawaban Responden terhadap Penggunaan Aplikasi AI

Dari data tersebut, tugas pemrograman merupakan jenis tugas yang paling banyak dikerjakan dengan bantuan AI. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan aplikasi seperti *ChatGPT* untuk membantu proses *debugging*, memahami sintaks, serta mencari referensi atau solusi dari kendala teknis yang mereka hadapi. Beberapa kutipan responden mendukung temuan ini:

"Pemrograman, karena mudah untuk mencari error" (R21)

"Pemrograman, membantu mencari keperluan coding tanpa waktu yang lama" (R7)

"Pemrograman: memahami singkatan dalam bahasa pemrograman yang digunakan, mencari tahu command yang bisa digunakan dan referensi." (R16)

Hal ini diperkuat oleh Sihananto et al. (2024:10) yang menemukan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran pemrograman meningkatkan pemahaman mahasiswa secara lebih efektif dibanding metode konvensional, dengan memungkinkan mereka belajar sesuai ritme individu dan mengeksplorasi beragam studi kasus secara mandiri. Dukungan serupa disampaikan oleh Finanti et al. (2025:75-76), yang menambahkan bahwa *ChatGPT* berperan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya membantu memahami konsep kompleks, tetapi juga mendukung penyelesaian tugas akademik yang membutuhkan penjelasan mendalam.

Selain itu, menulis laporan dan makalah juga menjadi kategori tugas yang umum diselesaikan dengan bantuan AI. Aplikasi AI dianggap membantu dalam menyusun kalimat, memperbaiki struktur paragraf, dan menyusun ide secara runtut. Responden menyampaikan:

"Penulisan, karena bahasanya tertata tetapi saya menggunakannya hanya agar tata bahasanya rapi." (R1)

"Laporan itu supaya lebih terstruktur aja." (R2)

"Tugas makalah alasannya karena mudah meringkas." (R22)

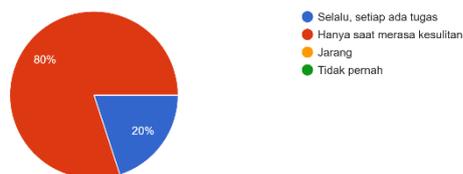
Nursafitri et al. (2025:88) memperjelas temuan ini, bahwa peningkatan beban kerja dan kompleksitas materi seringkali menyulitkan siswa menyelesaikan tugas ilmiah tepat waktu, namun *ChatGPT* berpotensi meningkatkan efisiensi dan produktivitas penulisan sehingga mempermudah proses tersebut.

Sementara itu, penggunaan AI dalam pembuatan file presentasi juga disebutkan oleh beberapa responden, meskipun jumlahnya tidak sebanyak kategori sebelumnya. Aplikasi AI dinilai membantu dalam menyusun materi serta mencari inspirasi desain visual presentasi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat bantu akademik dalam berbagai aspek, baik teknis seperti *coding*, maupun konseptual seperti penulisan dan penyajian materi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mencari jawaban instan, melainkan menjadikan AI sebagai pendamping belajar yang mendukung proses berpikir, menyusun, dan menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif. Penggunaan AI dalam berbagai jenis tugas ini memperlihatkan bahwa mahasiswa vokasi seperti dari Program Studi MI mampu memanfaatkan teknologi secara fungsional sesuai dengan tuntutan pembelajaran terapan.

Frekuensi Penggunaan AI untuk Tugas Kuliah

Dari 30 responden, mayoritas mahasiswa sebanyak 24 orang (80%) menggunakan AI secara selektif, hanya saat menghadapi kesulitan dalam tugas. Sisanya sebanyak enam mahasiswa (20%) menggunakannya hampir setiap kali ada tugas. Data ini menunjukkan bahwa AI belum menjadi alat utama, melainkan hanya pelengkap saat dibutuhkan. Mahasiswa umumnya tetap berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri, lalu menggunakan AI sebagai bantuan. Seperti diungkapkan responden ke-2 (R2), *"Laporan itu supaya biar terstruktur aja dan pemrograman itu membantu mencari solusi pemecahan masalah."* Mahasiswa lain (R18) menambahkan, *"Pemrograman, karena ketika error, kita kadang susah mencari letak kesalahan dari codingan kita."*

Seberapa sering kamu menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan tugas kuliah?
30 jawaban



Gambar 6. Frekuensi Penggunaan Aplikasi AI oleh Responden

Sementara itu, sebagian kecil mahasiswa mengandalkan AI karena alasan kepraktisan. *“Pemrograman, karena tidak perlu pusing-pusing memikirkan codingannya,”* ujar responden ke-28 (R28). Lainnya (R14) mengatakan, *“Sudah pusing jadi minta bantuan AI.”* Frekuensi ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI masih berada dalam kendali mahasiswa. AI diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir, sehingga potensi ketergantungan belum tampak dominan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Manajemen Informatika tidak semata bergantung pada AI, melainkan memanfaatkan secara selektif untuk mendukung efisiensi penyelesaian tugas yang menuntut kemampuan analisis dan teknis.

Dampak terhadap pembelajaran

Penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran memberikan dampak yang cukup kompleks terhadap proses belajar mahasiswa. Berdasarkan temuan dari 30 responden, sebagian besar merasa terbantu, sementara sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan ketergantungan terhadap AI. Sebanyak 24 responden (80%) menyatakan bahwa AI berperan sebagai alat bantu yang mempermudah mereka dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Misalnya, responden ke-1 (R1) menyatakan, *“Terbantu, saya tetap menggunakan pikiran sendiri tetapi saat saya kesulitan baru saya menggunakan AI.”* Responden ke-11 (R11) menambahkan, *“Kadang kita susah berpikir, jadi meminta pendapat AI bisa memperlancar pikiran.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI secara selektif dapat mendukung proses belajar tanpa menggantikan peran berpikir kritis mahasiswa.

Sementara itu, terdapat enam responden (20%) yang mengaku mengalami ketergantungan terhadap AI. Mereka menyatakan cenderung langsung menggunakan AI tanpa memahami ulang hasil jawabannya, yang berdampak pada menurunnya keterlibatan intelektual. Responden ke-4 (R4) mengungkapkan, *“Justru malah ketergantungan karena tidak membaca ulang apa yang dikerjakan AI sehingga sering keliru.”* Sebagaimana yang dinyatakan oleh Firdaus et al. (2025:1207), bahwa ketergantungan mahasiswa terhadap AI muncul karena kebiasaan menggunakannya secara instan untuk menjawab pertanyaan tanpa proses berpikir terlebih dahulu, yang pada akhirnya dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang seharusnya menjadi inti dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tugas pemrograman, Fauzan et al. (2025:337-338) menyebutkan bahwa penggunaan *ChatGPT* yang tidak disertai pemahaman dan pengawasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, karena mendorong ketergantungan pada solusi instan tanpa proses belajar mendalam, sehingga diperlukan kebijakan dan strategi pemanfaatan yang bijak agar AI tetap menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif. Hal ini mencerminkan adanya potensi negatif dari penggunaan AI yang tidak terkendali, terutama dalam hal menurunnya kemampuan berpikir mandiri.

Meski demikian, sejumlah responden juga menunjukkan kesadaran reflektif akan pentingnya penggunaan AI secara bijak. Salah satunya (R7) menyatakan, *“Itu tergantung user-nya. Mereka yang mengandalkan AI sepenuhnya akan ketergantungan, sedangkan mereka yang memanfaatkannya untuk membantu pola pikir dan membuka cakrawala, itu akan sangat baik.”* Kesadaran ini menjadi indikator bahwa sebagian mahasiswa mulai mampu memposisikan teknologi sebagai alat pendukung belajar, bukan sebagai pengganti total proses belajar itu sendiri.

Pandangan etis mahasiswa terhadap penggunaan AI

Mayoritas mahasiswa memandang penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas kuliah sebagai hal yang etis, selama digunakan secara proporsional dan bertujuan untuk membantu pemahaman, bukan menggantikan proses belajar. *“Etis, jika memiliki tugas yang sulit mahasiswa bisa bergantung dengan AI, tetapi tidak terus menerus,”* ujar responden ke-9 (R9). AI dinilai memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, terutama bagi mereka yang enggan atau malu bertanya langsung kepada dosen. *“Kalau pakai AI lebih leluasa bertanya, kalau ke manusia ada sebagian orang yang malu jika kebanyakan bertanya,”* tambah responden ke-1 (R1). Meski demikian, beberapa mahasiswa menyuarakan kekhawatiran akan dampak negatif penggunaan AI. *“Sebenarnya tidak etis karena membuat sebagian mahasiswa malas,”* ungkap responden ke-4 (R4). Isu orisinalitas juga mengemuka, *“Tidak etis karena bukan pikiran manusiawi.”* Responden lainnya (R25) mengambil posisi moderat: *“Etis jika AI digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai jalan pintas.”*

Mahasiswa juga berharap adanya kebijakan kampus dan bimbingan dari dosen mengenai batasan penggunaan AI. *“Memperbolehkan, asal benar-benar niat untuk menyerap jawaban atau pengetahuan, bukan asal copas tanpa dibaca,”* ungkap responden ke-17 (R17). Gagasan pelatihan turut diajukan, seperti dikatakan R7, *“Jika ingin diterapkan, setidaknya ada pelatihan terlebih dahulu, kapan harus kita gunakan dan kapan tidak.”* Mayoritas

mahasiswa menyarankan pembatasan yang jelas. “Membatasi karena jika full AI membuat kita tidak bisa berpikir sendiri,” ujar responden ke-20 (R20). Pada akhirnya, mahasiswa menyadari bahwa etika penggunaan AI terletak pada niat dan sikap penggunaannya. Seperti disimpulkan oleh responden ke-27 (R27), “Etis atau tidaknya penggunaan AI pada tugas kuliah tergantung pada mahasiswa yang menggunakannya.” Dengan demikian, diperlukan budaya akademik yang mendorong pemanfaatan AI secara bijak, bertanggung jawab, dan mendukung pengembangan nalar kritis.

Tantangan dan Refleksi Mahasiswa

Penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas kuliah membawa manfaat sekaligus tantangan. Sebagian besar mahasiswa menilai AI sebagai alat bantu yang efektif dan efisien. Istilah seperti (R10) “mempermudah,” (R25) “cepat,” dan (R2, R23) “efisien”, banyak digunakan, bahkan ada yang menyebut AI sebagai “bestie” (R1) atau “asisten.” (R18). Responden ke-18 (R18) menyatakan, “AI bisa membantu dalam hal apa pun.” Namun, mahasiswa juga menyadari keterbatasan AI, baik dari segi teknis maupun isi. Masalah yang sering dihadapi antara lain hasil yang tidak relevan, kalimat yang terlalu baku, atau konteks yang melenceng. Empat responden (R9, R11, R18, R28) mengeluhkan, “Jawaban yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan yang ditanyakan,” sementara yang lain (R13) menyoroti, “Sering kali konteks yang dibahas keluar dari pembahasan.”

Keterbatasan akses juga menjadi kendala, seperti disampaikan oleh responden ke-5 (R5), “Kadang eror,” dan R12, “Tidak langganan.” Selain itu, ketepatan dalam merancang *prompt* sangat berpengaruh terhadap hasil. “Saat salah *prompt*, maka salah hal yang diinginkan,” ujar salah satu mahasiswa (R20). Refleksi kritis muncul terhadap risiko penggunaan AI secara berlebihan. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa AI dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. “AI bisa mengurangi kemampuan berpikir kritis,” ungkap seorang responden (R19), sementara lainnya (R30) menyatakan, “Kekurangannya: kurangnya kreativitas.” Meski AI sangat membantu, mahasiswa menekankan pentingnya tanggung jawab akademik. Mereka menyarankan untuk membaca ulang dan mengecek kembali hasil AI. “Jangan lupa untuk selalu baca jika jawabannya sesuai dengan apa yang diminta tugas,” ujar salah satu mahasiswa (R17). Secara umum, mahasiswa menilai AI sebagai “membantu dan berisiko,” sehingga penggunaannya perlu bijak dan tidak bergantung sepenuhnya. Seperti dikatakan salah satu responden (R16), “Pahami, jangan jiplakin,” dan “Ingat, AI bukan sesuatu yang harus kalian ketergantungan ke AI” (R24).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan data lapangan, mayoritas mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika Politeknik Belitung memahami fungsi dan peran aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai jenis aplikasi AI, mayoritas responden menggunakan *ChatGPT*, khususnya untuk membantu menyelesaikan tugas kuliah seperti pemrograman, penyusunan karya tulis ilmiah, hingga pembuatan file presentasi. Frekuensi penggunaan AI cukup tinggi di kalangan responden, dengan sebagian besar memanfaatkan AI secara selektif sesuai kebutuhan. Dampak positif yang dirasakan adalah percepatan dan kemudahan dalam proses belajar, namun muncul pula tantangan berupa ketergantungan yang berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas karya. Pandangan etis mahasiswa terhadap pemanfaatan AI menekankan pentingnya penggunaan teknologi ini secara bijak dan bertanggung jawab. Tantangan lain yang ditemukan termasuk ketidakakuratan informasi dan minimnya pemahaman konteks yang dihasilkan AI. Dengan demikian, penggunaan AI dalam lingkungan akademik harus didampingi dengan sikap kritis dan reflektif dari mahasiswa, serta panduan etis dari institusi pendidikan. Hal ini bertujuan agar AI benar-benar berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya proses pembelajaran tanpa mengurangi integritas dan kualitas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, J. I., & Cahya, R. (2024). Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri Prodi Pgsd Kelas 1C. *Jurnal Review*, ..., 7, 9724–9731.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30459%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30459/21169>
- Fauzan, A. R., Rafaela, G. G., & Maydayana, K. N. (2025). *Penggunaan Chat GPT dalam Pemrograman dan Coding Mahasiswa Ilmu*. 4(2), 332–339.
- Fauzi, M., Bisri, M., Agustio, R. F., Mulia, R. P., Iksari, I. H., Informatika, T., Pamulang, U., Raya, J., No, P., Buaran, K., Serpong, K., Tangerang, K., & Banten, S. (2024). *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Lingkup Mahasiswa Melaksanakan Pembelajaran*. 4172(1), 99–105.
- Finanti, E., Simamora, S., Simanungkalit, I., & Sagala, P. N. (2025). *Efektivitas Peran Chatgpt Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa*. 3, 74–85.
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., & Faizin, A. (2025). *Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. 14(1), 1203–1214.
- Harahap, Y. N., & Siswadi, S. (2024). Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence dalam Upaya Penyelesaian Tugas Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Al Washliyah Medan. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 119–123. <https://doi.org/10.47662/farabi.v7i1.854>
- Kasman, R. A., Hb, A. M., Kimia, P. S., Kewirausahaan, P. S., Teknologi, I., Ilmu, P., Jl, M., & E-mail, K. P. (2024). *Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi : Implementasi dan Implikasi Etis*.

5(1).

- Nasarudin, Rahayu, M., Asyari, D. P., Sofyan, A., Fadli, M., Hari, K. K., Nehe, B. M., Manarfa, L. O. M. R. A. U., Yelfiza, Mulyati, E., Abbas, S., Safii, M., & Sarie, F. (2024). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (p. 10). CV. Gita Lentera.
- Ningrum, A. R., Saputra, B. A., Mahardika, Y., Puspita, N., & Surakarta, P. I. (2024). *ANALISIS PENERAPAN CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU AKADEMIK*. *November*, 1376–1384.
- Nursafitri, R., Sabarudin, & Munajat, N. (2025). PENGGUNAAN TEKNOLOGI CHATGPT TERHADAP EFISIENSI PENYELESAIAN TUGAS KARYA ILMIAH DI KALANGAN MAHASISWA (MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA) Riski. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 86–98.
- Priyono, B., Ulya, F. H., Pramono, S. E., Khalid, M., & Mahmud, A. (2023). Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Vokasi : Studi Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 169–173.
- Sihananto, A. N., Atmaja, P. W., & Sugiarto. (2024). Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Pemrograman untuk Mahasiswa. *Seminar Nasional Rekayasa, Sains Dan Teknologi*, 4(1), 3–6.